

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada Tahun 2019, salah satu perusahaan jasa terbesar di Indonesia, Garuda Indonesia memanipulasi laporan keuangan tahun 2018. Pada bulan april, masalah ini akhirnya diketahui publik karena tidak hanya menutupi kerugian tahun sebelumnya, tetapi juga mendatangkan laba bersih sebesar US\$ 809.84 ribu atau Rp.11,33 miliar. Sejak Garuda Indonesia merugi sebesar US\$. 216,5 juta atau sekitar Rp. 3 triliun pada tahun 2017, jumlah ini meningkat signifikan. Keuntungan yang diperoleh perusahaan adalah hasil dari manipulasi. Pelanggar atas laporan keuangan tersebut berawal dari adanya laba bersih tahun 2018 terkait perjanjian kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi senilai Rp. 3,41 triliun, tetapi, kolaborasi tersebut tidak bisa dimasukkan kedalam Laporan Posisi Keuangan (LPK) 2018 karena kemitraan berlangsung selama 15 tahun, dan Garuda tidak menerima pendanaan hingga akhir 2018 (CNN Indonesia, 2019). Perusahaan tersebut merupakan contoh atau sebagian kecil dari kecurangan pelaporan keuangan perusahaan oleh manajemennya. Dalam banyak kasus, karena kecenderungan semua pihak untuk memperhatikan keuntungan, laporan keuangan dimaksimalkan melalui langkah – langkah tindakan oportinis manajemen. Tindakan ini dieksekusi oleh eksekutif, terutama manajer yang menggunakan informasi pendapatan untuk mengukur kinerja dengan mendorong tindakan pengendalian pendapatan atau disebut manajemen laba (Savitri, 2014).

Informasi laba yaitu faktor penting dalam mengukur keberhasilan atau kegagalan suatu industri dalam mencapai tujuan operasional tertentu (Sadalia et al., 2018). Sumomba & Hutomo (2012) menyatakan bahwa manajemen diberikan kepercayaan sebagai bagian internal, perusahaan berkepentingan untuk meningkatkan kualitas laba. Kualitas laba adalah jenis laba yang dapat mencerminkan pendapatan berkelanjutan (*sustainable earnings*) di masa depan, ditentukan oleh komponen kas dan akrual, serta dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya (Wiryardari, 2009). Laba merupakan ukuran kinerja perusahaan yang komprehensif berdasarkan sistem akrual dalam laporan keuangan tahunan yang dilakukan oleh manajemen sebagaimana yang diatur dalam PSAK 1 (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2013). Manajemen laba perusahaan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu oportunistik dan efektif (informative). dalam manajemen laba oportunistik, keputusan manajer akan menguntungkan diri sendiri, sedangkan, dalam manajemen laba efisien (informatif) keputusan manajer menguntungkan pemegang saham (Yudanto & Ratnaningsih, 2011).

Aditama & Purwaningsih, (2014) pernyataan bahwa manajemen laba adalah kegiatan manajemen bertujuan memanipulasi data keuangan atau informasi perusahaan sesuai standart akuntansi untuk mempengaruhi laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang berlaku umum, pada akhirnya bertujuan menciptakan laba bagi perusahaan. Menurut Scott, (2003) factor penyebab terjadinya praktik manajemen laba yaitu manager akan berusaha menyesuaikan laba bersih untuk maksimalkan bonus, dan manager dapat mengurangi laba bersih yang dilaporkan untuk menjaga pembayaran pajak tetap rendah.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti mengklasifikasikan factor – factor yang mempengaruhi manajemen laba yaitu : Ukuran Perusahaan (Desmiyawati et al., 2009), *Tax Planning* (Citra, 2016), *Corporate Social Responsibility* (Arief & Ardiyanto, 2014), *Board Diversity* (Fatimah, 2019), *Good Corporate Governance* (Aorora, 2018), *Leverage* (Dewi & Wirawati, 2019), dan *Kepemilikan Manajerial* (Sevilia & Titik, 2014)

Perusahaan menggunakan perencanaan meminimalkan pajak perusahaan dan memperoleh insentif pajak. Perusahaan berusaha melaksanakan perencanaan pajak sebaik mungkin, karena turunya laba perusahaan berawal dari perencanaan pajak yang baik (Wijaya & Martani, 2011). Perencanaan pajak muncul akibat perbedaan kepentingan antara pemerintah dengan perusahaan, Menurut Aditama & Purwaningsih (2014) yang dimaksud dengan perencanaan pajak adalah proses penyelenggaraan usaha wajib pajak atau kelompok wajib pajak dalam rangka meminimalkan kewajiban perpajakan atas pajak penghasilan atau beban pajak lainnya. Oleh karena itu, perusahaan akan memperoleh keuntungan sebesar pengurangan tarif pajak dikalikan dengan jumlah laba yang ditanggungkan, secara akuntansi dapat diterima di neraca sebab mengikuti prinsip akrual (Santana & Wirakusuma, 2016). Hasil ini selaras dengan hasil penelitian (Eka et al., 2016), (Santana & Wirakusuma, 2016), (Wijaya & Martani, 2011) namun bertentangan dengan hasil penelitian (Aditama & Purwaningsih, 2014) dan (Yusrianti, 2015) menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ukuran perusahaan merupakan skala yang dapat diklasifikasikan kecil atau besar suatu perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya (Widiastari & Yasa, 2018). Pengusaha tertarik dengan

perkembangan modal yang digunakan, sedangkan pihak manajemen tertarik dengan bonus (reward) yang diterima (Arifah, 2012). Menurut (Sujoko, 2018) bahwa ukuran perusahaan menunjukkan perusahaan semakin berkembang, agar mendapat respon positif dari investor dan meningkatkan nilai perusahaan. (Arthawan & Wirasedana, 2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan didasarkan pada jumlah karyawan, nilai pasar, total penjualan, total aset, dan lain-lain. Semakin tinggi kapitalisasi pasar, menandakan semakin tinggi reputasi perusahaan di mata publik, semakin banyak dana yang beredar, semakin banyak aset dan semakin banyak modal yang diinvestasikan.

Menurut Hery, (2017) mengungkapkan bahwa perusahaan besar lebih termotivasi mengelola laba dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena perusahaan besar cenderung mendapatkan tuntut pada pengawasan dari kalangan pemerintah dan publik yang lebih ketat. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rice, 2016), (Itakura & Maedan, 2001) namun bertentangan dengan hasil penelitian (Prasetya & Gayatri, 2016), (Jao & Pagalung, 2011) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Board diversity mengacu pada tingkat kesamaan dan perbedaan di antara orang-orang yang membentuk dewan direksi. Terdapat dua jenis keragaman dewan, yaitu keragaman dewan yang dapat diamati atau demografis, seperti jenis kelamin, usia, ras dan kebangsaan dan keterampilan kognitif seperti pengetahuan dan pengalaman (Miller & Triana, 2009). Board Diversity adalah hal yang harus dipertimbangkan perusahaan ketika memilih dewan direksi perusahaan, karena keragaman dewan dipandang sebagai indikator independensi dan tanggung jawab pengambilan suatu keputusan (Marimuthu, 2008). Semakin banyak anggota dewan

yang didistribusikan, semakin banyak konflik yang akan terjadi, tetapi difusi dapat memberikan solusi alternatif untuk konflik lebih bervariasi dibanding bagian dewan bersifat homogen (Kusumastuti & Sastra, 2007). Ketika bagian dewan berawal dari latar belakang berbeda dan efektifnya kinerja perusahaan, dewan direksi perusahaan dianggap seimbang (Hassan & Marimuthu, 2018). Selain itu, diversitas diyakini mempengaruhi nilai keuangan jangka panjang dan jangka pendek perusahaan (Carter et al., 2010). Hal ini selaras dengan hasil penelitian (Ness et al., 2010), namun bertentangan dengan hasil (Fatimah, 2019) hal ini menunjukkan bahwa *board diversity* tidak berpengaruh pada manajemen laba.

Corporate Social Responsibility adalah bentuk kepentingan komersial untuk pemangku kepentingan terutama berkaitan terhadap masalah social dan lingkungan (Kusumadilaga, 2010). Tidak hanya perusahaan yang bertanggung jawab kepada pemangku kepentingannya, tetapi kepada semua yang berkepentingan pada industri yaitu pemilik atau investor, pelanggan, pemasok, dan masyarakat (Septiana & Nur, 2012). Menurut (Ambadar, 2008) mengatakan bahwa terdapat empat manfaat dari pelaksanaan tanggung jawab social industri yaitu industri menghindari penilaian negatif, industri beretika dan dapat memecahkan masalah sosial dan lingkungan, perusahaan layak menerima penghargaan, perusahaan akan menerima penghargaan dari kelompok yang mengklaim bahwa perusahaan melakukan pelanggaran lingkungan. Anggitasari & Mutmainah (2012) yang menyatakan salah satu tujuan CSR oleh perusahaan untuk menarik investor berinvestasi di perusahaan, tetapi perkembangan CSR timbul sehubungan mengenai manajemen laba dari manajemen sehingga manajer memiliki insentif untuk secara sukarela memikul tanggung jawab lingkungan untuk menarik

investor dan menciptakan kesan yang lebih baik bagi perusahaan mereka. Hal ini selaras dengan hasil penelitian (Arief & Ardiyanto, 2014; Prior et al., 2007), yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara Corporate Social Responsibility terhadap Manajemen Laba, tetapi hasil ini bertentangan dengan hasil (Paramita Ni Nyoman et al., 2017; Prasetya & Gayatri, 2016), yang menyatakan bahwa Corporate Social Responsibility tidak mempengaruhi Manajemen Laba

Penulis tertarik untuk mengangkat dan mengembangkan penelitian kembali mengenai Manajemen Laba dengan adanya variable baru yang akan diangkat sehingga peneliti menambahkan variable baru yaitu Board Diversity terhadap manajemen laba. Penelitian tentang variable Board Diversity ini di Indonesia hanya berjumlah sedikit, sehingga peneliti tertarik untuk mengembangkan hal tersebut. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, masih menunjukkan adanya hasil yang inkonsisten. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Tax Planning*, *Board Diversity*, dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Manajemen Laba dengan sampel perusahaan yang terdapat di Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi dan Manufaktur pada periode 2019-2020. Penulis memilih dua sector sebagai objek penelitian ini karena dua sector tersebut adalah sector terbesar di Indonesia yang banyak dilirik investor untuk berinvestasi di sector tersebut dan memiliki likuiditas tinggi serta nilai kapitalisasi pasar yang besar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

- a. Apakah terdapat pengaruh antara Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen laba?
- b. Apakah terdapat pengaruh antara *Tax Planning* terhadap Manajemen laba?
- c. Apakah terdapat pengaruh antara *Board Diversity* terhadap Manajemen laba?
- d. Apakah terdapat pengaruh antara *Corporate Social Responsibility* terhadap Manajemen laba?
- e. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara Ukuran Perusahaan, *Board Diversity*, *Tax Planning*, dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Manajemen Laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berawal dari rumusan masalah yang diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Bertujuan mengetahui hasil menguji dan menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan, *Tax Planning*, *Board Diversity*, *Corporate Social Responsibility* terhadap Manajemen Laba secara parsial.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan, *Tax Planning*, *Board Diversity*, *Corporate Social Responsibility* terhadap Manajemen Laba secara parsial.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi :

- a. Bagi Akademisi, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak-pihak di bidang akademisi untuk lebih mengetahui tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba.
- b. Bagi Praktisi, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak manajemen untuk lebih memperhatikan dan mengawasi akan sikap terjadinya praktik manajemen laba dalam sebuah perusahaan, sehingga dengan semakin kecil terjadinya praktik manajemen laba dapat meningkatkan kesan komitmen dan jujur terhadap perusahaan dan dapat menarik investor untuk melakukan investasi.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman selanjutnya baik untuk mengembangkan atau menambahkan teori serta variabel apa saja yang dapat mempengaruhi terjadinya sebuah praktik manajemen laba dalam perusahaan.

